

Dakwah Melalui Pendidikan Pesantren: Pilar Moderasi Islam dan Nasionalisme Pra-Kemerdekaan

Abdul Kholik¹, Faizal Amin²

¹⁻²Afiliasi (Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Pontianak), Indonesia
Email: abdkholik149@gmail.com¹, faizalamin@hotmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah melalui pendidikan pesantren sebagai pilar moderasi Islam dan nasionalisme pada masa pra-kemerdekaan Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter sosial dan kesadaran kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus historis. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi non-partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam seperti tasamuh, tawassuth, dan tawazun melalui tradisi keilmuan, keteladanan kiai, serta pembiasaan adab santri. Selain itu, pesantren juga berkontribusi besar dalam membangun nasionalisme melalui integrasi nilai keislaman dan kebangsaan, yang tercermin dalam keterlibatan ulama dan santri dalam perjuangan kemerdekaan, termasuk Resolusi Jihad 1945. Pesantren berfungsi sebagai ruang sosial-politik yang strategis dalam menyebarkan wacana kebangsaan dan perlawanannya terhadap kolonialisme secara kultural. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren merupakan model pendidikan berbasis kearifan lokal yang efektif dalam menjaga moderasi Islam dan memperkuat identitas kebangsaan Indonesia.

Kata Kunci: *Pesantren, Dakwah, Moderasi Islam, Nasionalisme, Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran strategis dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Bahkan, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam paling lama berdiri di Indonesia dan telah eksis jauh sebelum sistem pendidikan modern diperkenalkan oleh pemerintah kolonial (Sadali, 2020). Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan keislaman, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk nilai, sikap, dan orientasi hidup masyarakat Muslim Nusantara, khususnya pada masa pra-kemerdekaan. Dalam konteks tersebut, pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan yang berakar kuat pada budaya lokal sekaligus responsif terhadap dinamika sosial-politik yang berkembang.

Dalam perspektif dakwah Islam, pesantren tidak sekadar berperan sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu agama, melainkan juga menjadi pusat pembentukan karakter sosial dan kebangsaan (Ulya et al., 2023). Dakwah yang dilakukan di pesantren bersifat holistik, menyentuh aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kemandirian, kesederhanaan, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari santri. Melalui pola pendidikan yang demikian, pesantren berkontribusi besar dalam membentuk Muslim Indonesia yang religius sekaligus memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Namun demikian, peran historis pesantren ini belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang proporsional dalam wacana pendidikan

nasional kontemporer, yang cenderung lebih menitikberatkan pada aspek akademik formal dan sering kali mengabaikan nilai-nilai lokal berbasis tradisi keagamaan.

Data sejarah menunjukkan bahwa pada awal abad ke-20, pesantren berfungsi sebagai basis perlawanan terhadap kolonialisme, baik dalam bentuk perlawanan ideologis, kultural, maupun sosial (Royani, 2018). Pendidikan pesantren melahirkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan kolonial dan menumbuhkan semangat untuk mempertahankan martabat bangsa. Tokoh-tokoh besar seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Wahid Hasyim, dan KH Ahmad Dahlan menjadi bukti nyata bahwa pesantren tidak hanya mencetak ulama yang mendalami ilmu agama, tetapi juga melahirkan pemimpin bangsa yang berpandangan moderat, progresif, dan nasionalis (Jumrah & Ondeng, 2022). Peristiwa Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 yang dikeluarkan oleh Nahdlatul Ulama menjadi salah satu bukti konkret kontribusi pesantren dalam mengerakkan umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Meskipun demikian, muncul persoalan ketika narasi sejarah nasional cenderung kurang memberikan ruang yang memadai bagi kontribusi pesantren dalam membangun moderasi Islam dan semangat nasionalisme (Bahauddin AM & Suhaimi, 2022). Akibatnya, berkembang persepsi keliru di sebagian masyarakat bahwa pendidikan pesantren hanya berfokus pada pengajaran ritual dan doktrin keagamaan semata (Gustriani & Kholis, 2024), tanpa memiliki relevansi dengan nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan bernegara. Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan generasi muda akan kehilangan jejak historis mengenai integrasi antara dakwah Islam dan nasionalisme (Adnan, 2021), serta mengabaikan model pendidikan berbasis kearifan lokal yang sesungguhnya telah terbukti efektif dalam menjaga harmoni sosial dan keutuhan bangsa.

Selain itu, terdapat keterbatasan dalam dokumentasi serta kajian akademik yang komprehensif mengenai peran pesantren sebagai pilar dakwah Islam moderat dan pembentukan nasionalisme pada masa pra-kemerdekaan (Asmani, 2022). Sebagian besar literatur masih cenderung memisahkan antara kajian keagamaan dan kajian kebangsaan, sehingga hubungan dialektis antara keduanya dalam konteks pendidikan pesantren belum tergambaran secara utuh. Padahal, pesantren justru menjadi ruang integratif di mana nilai keislaman dan kebangsaan dirajut secara simultan melalui proses pendidikan dan dakwah.

Teori dakwah kultural menjelaskan bahwa dakwah idealnya dilakukan dengan pendekatan yang mengakomodasi budaya lokal, tradisi, dan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat (Amin, 2020). Dakwah tidak semata-mata disampaikan melalui ceramah formal, tetapi juga melalui institusi sosial, sistem pendidikan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Menurut Azra (2005), dakwah kultural memiliki kekuatan transformasi sosial yang signifikan karena mampu menyentuh dimensi kehidupan masyarakat secara langsung. Dalam konteks pesantren, dakwah kultural diwujudkan melalui pengajaran kitab kuning, pembiasaan adab, penguatan tradisi keilmuan, serta keteladanan moral kiai yang semuanya berakar kuat dalam budaya lokal Nusantara.

Selaras dengan itu, teori pendidikan transformatif (transformative learning theory) yang dikembangkan oleh Mezirow menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan juga proses perubahan kesadaran, sikap, dan perilaku individu (Ilham, 2023). Pendidikan pesantren berorientasi pada pembentukan kepribadian santri secara utuh, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara teksual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kebangsaan. Transformasi kesadaran ini tercermin dalam keterlibatan aktif santri dan kiai dalam perjuangan melawan penjajahan serta dalam upaya membangun kesadaran nasional di tengah masyarakat.

Moderasi Islam merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan sikap tengah (tawassuth), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan keadilan (i'tidal) (Moch Zainal Arifin Hasan & Muhammad Rizal Ansori, 2024). Nilai-nilai moderasi ini menjadi karakter khas pesantren, terutama yang berafiliasi dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Moderasi Islam yang diajarkan di pesantren berfungsi sebagai penyangga terhadap munculnya sikap ekstrem dan radikal, sekaligus menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan majemuk. Sebagaimana ditegaskan oleh Utara & Utara (2025), moderasi merupakan kunci keberhasilan dakwah Islam di tengah realitas sosial yang plural.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap peran pesantren dalam membangun moderasi Islam dan nasionalisme pra-kemerdekaan masih relatif terbatas. Pesantren sering kali diposisikan hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional yang terpisah dari dinamika kebangsaan. Di sisi lain, arus globalisasi dan modernisasi pendidikan cenderung mendorong orientasi pendidikan yang pragmatis dan berorientasi pasar, sehingga nilai-nilai dakwah, moderasi, dan nasionalisme yang diwariskan pesantren kurang terinternalisasi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengungkap bagaimana dakwah melalui pendidikan pesantren berperan sebagai pilar moderasi Islam dan nasionalisme pada masa pra-kemerdekaan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat direlevansikan dalam konteks pendidikan Islam Indonesia saat ini. Kajian ini menjadi penting untuk merumuskan kembali posisi strategis pesantren dalam pembangunan karakter bangsa dan penguatan Islam moderat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus historis untuk mengkaji secara mendalam peran dakwah melalui pendidikan pesantren sebagai pilar moderasi Islam dan nasionalisme pada masa pra-kemerdekaan Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena dakwah pesantren secara kontekstual, holistik, dan bermakna. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada pesantren-pesantren yang memiliki rekam jejak historis dalam dakwah Islam moderat dan perjuangan kebangsaan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Subjek penelitian meliputi pesantren dan tokoh-tokoh yang relevan, sedangkan informan terdiri atas kiai, akademisi, dan pihak yang memahami sejarah pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi non-partisipatif. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesantren sebagai Pusat Dakwah Islam Moderat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren pada masa pra-kemerdekaan berperan signifikan sebagai pusat dakwah Islam moderat. Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng, Lirboyo, dan Gontor menjadi institusi pendidikan Islam yang secara konsisten menanamkan nilai tasamuh (toleransi), tawassuth (sikap tengah), dan tawazun (keseimbangan) kepada para santri (Imam Mundzir Al Asy'ari, 2017). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi diperaktikkan melalui kehidupan sehari-hari pesantren, terutama melalui keteladanan kiai dan sistem pembinaan akhlak. Temuan ini

menunjukkan bahwa dakwah pesantren bersifat kultural dan edukatif, sehingga mampu membentuk pola keberagamaan yang inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial yang plural.

2. Tradisi Keilmuan Pesantren dan Internalisasi Moderasi Islam

Tradisi keilmuan pesantren menjadi fondasi utama dalam penguatan dakwah Islam moderat. Pembelajaran kitab kuning klasik seperti *Ta'lîm al-Muta'allim*, *Ihya' 'Ulum al-Din*, dan *Nashâih al-'Ibad* berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral, etika sosial, dan tanggung jawab keagamaan (Solichin, 2012). Melalui kitab-kitab tersebut, santri diarahkan untuk memahami Islam sebagai ajaran yang rahmatan lil 'alamin. Nilai toleransi dan keseimbangan ditanamkan melalui dialog keilmuan, perbedaan pendapat fiqh, serta interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pesantren merupakan ruang pendidikan karakter yang secara efektif membentengi santri dari sikap ekstrem dan radikal (Bahauddin AM & Suhaimi, 2022; Nada, 2025).

3. Kontribusi Pesantren dalam Pembentukan Nasionalisme

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi besar dalam pembentukan nasionalisme Indonesia. Tokoh-tokoh pesantren seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, dan KH Wahid Hasyim memainkan peran strategis dalam perjuangan kemerdekaan dan perumusan dasar negara (SaThierbach et al., 2015). Pendidikan pesantren menanamkan kesadaran bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari iman, sebagaimana tercermin dalam prinsip hubbul wathan minal iman (Zaidatul Rofiah, 2019). Nasionalisme yang dibangun pesantren bersifat religius dan etis, sehingga mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan semangat kebangsaan secara harmonis.

4. Resolusi Jihad dan Peran Pesantren dalam Perjuangan Fisik

Temuan penting lainnya adalah keterlibatan langsung pesantren dalam perjuangan fisik mempertahankan kemerdekaan. Resolusi Jihad NU pada 22 Oktober 1945 menjadi bukti konkret peran ulama pesantren dalam memobilisasi umat Islam melawan penjajah (Farih, 2019). Resolusi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu merumuskan doktrin keagamaan yang kontekstual dan responsif terhadap situasi bangsa. Peran Kiai sebagai pemimpin spiritual sekaligus sosial menjadikan pesantren sebagai pusat pengkaderan umat yang memiliki militansi keagamaan dan nasionalisme yang kuat (Ronika, 2023). Penetapan Hari Santri Nasional semakin menegaskan pengakuan negara terhadap kontribusi historis pesantren (Wulida Ainur Rofiq & Muhammad Alamuddin, 2023).

5. Pesantren sebagai Ruang Sosial-Politik dan Jaringan Perlawanan

Selain sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, pesantren juga berfungsi sebagai ruang sosial-politik yang strategis pada masa kolonial. Di tengah tekanan politik Belanda, pesantren menjadi tempat relatif aman untuk menyebarkan gagasan kebangsaan melalui pendekatan kultural (Ernas & Siregar, 2010). Jaringan alumni pesantren yang tersebar luas memperkuat peran ini, karena santri yang kembali ke daerah asal mendirikan langgar, madrasah, dan majelis taklim sebagai pusat dakwah dan resistensi budaya (Hasanudin, 2017). Di beberapa pesantren besar, peran ini bahkan diwujudkan dalam tindakan konkret

seperti penggalangan logistik dan perlindungan terhadap pejuang, yang menunjukkan kuatnya daya mobilisasi pesantren tanpa harus membentuk organisasi politik formal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pesantren pada masa pra-kemerdekaan memiliki peran strategis sebagai media dakwah Islam yang moderat sekaligus sebagai pilar pembentukan nasionalisme Indonesia. Melalui sistem pendidikan yang berbasis tradisi keilmuan, keteladanan kiai, dan pembiasaan nilai-nilai tasamuh, tawassuth, dan tawazun, pesantren berhasil membentuk corak keberagamaan yang inklusif dan seimbang. Dakwah yang dilakukan pesantren tidak bersifat doktrinal semata, tetapi terintegrasi dalam praktik kehidupan santri dan relasi sosial masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, melainkan juga sebagai agen transformasi sosial yang efektif dalam menanamkan moderasi Islam di tengah realitas masyarakat yang majemuk.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi signifikan dalam membangun kesadaran kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Nilai nasionalisme ditanamkan melalui pemahaman teologis bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari iman, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti keterlibatan ulama dan santri dalam perjuangan melawan kolonialisme. Pesantren berfungsi sebagai ruang sosial-politik yang mampu mengartikulasikan wacana kebangsaan secara kultural dan membangun jaringan perlawanan yang luas melalui alumni dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara dakwah Islam, pendidikan pesantren, dan nasionalisme telah menjadi fondasi penting dalam sejarah Indonesia pra-kemerdekaan serta relevan untuk dijadikan rujukan dalam penguatan pendidikan Islam moderat di Indonesia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. (2021). Memaknai Dakwah Keindonesiaan Dan Nasionalisme. *El-Hiikmah*, XXXII(2), 40–54.
- Amin, H. M. (2020). Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 71–84. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>
- Asmani, M. (2022). *Dakwah Islam Moderat ala KH. Afifuddin Muhibir dan KH. Abdul Moqsith Ghazali*. IRCiSoD.
- Bahauddin AM, A., & Suhaimi, S. (2022). Peran Pesantren Makrifatul Ilmi dalam Moderasi Beragama pada Generasi Millenial. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 23(1), 1–20. <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13019>
- Ernas, S., & Siregar, F. M. (2010). Dampak Keterlibatan Pesan tren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta. *Kontekstualita*, 25(2), 195–224.
- Farih, A. (2019). Konsistensi Nahdlatul Ulama' dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah Wacana Negara Islam. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jpw.v1i1.2026>
- Gustriani, T., & Kholis, M. (2024). Pembelajaran Life Skills bagi Santri sebagai Inovasi Pendidikan di Pesantren. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 290–296. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.499>
- Hasanudin, S. (2017). Mekanisme Religio-Politik Pesantren: Mobilisasi Jaringan Hamida dalam Politik Elektoral Tasikmalaya. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 22(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i1.1084>
- Ilham, N. (2023). Manfaat Mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Rangka Memahami Fungsional Pembelajaran Transformatif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1, 264–272. <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/88%0Ahttps://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/download/88/72>
- Imam Mundzir Al Asy'ari. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai KH. Hasyim Asy'ari di Madrasah Mu'allimin Pesantren Tebuireng Jombang. *Tesis*. http://digilib.uin-suka.ac.id/27397/1/1520410009_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Jumrah, A. M., & Ondeng, S. (2022). Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), hlm. 5.
- Moch Zainal Arifin Hasan, & Muhammad Rizal Ansori. (2024). Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguanan Moderasi Beragama. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 86–102. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4363>
- Nada, Y. (2025). Jurnal studi, sosial, dan ekonomi. *Studi, Jurnal Ekonomi, D A N Media, Pengembangan Untuk, Educaplay Mufrodat, Meningkatkan Di, Siswa Dasar, Sekolah*, 6(1), 65–75.
- Ronika. (2023). *Aksiologi Banser* (p. 44). CV Bumi Utama.
- Royani, A. (2018). Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib*

- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), hlm. 2.
<https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Solichin, M. M. (2012). Rekonstruksi Pendidikan Pesantren sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern. *Karsa*, 20(1), 58–74.
- Ulya, Z., Ribahan, R., & Lubna, L. (2023). Pembentukan Karakter Kebangsaan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Mataram. *Palapa*, 11(1), 98–121. <https://doi.org/10.36088/palapa.v1i1.3071>
- Utara, S., & Utara, S. (2025). *Strategi Dakwah Majelis Taklim Al Bayan Dalam Menguatkan Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Bintang Bayu Serdang Bedagai*. 10(1), hlm. 12.
- Wulida Ainur Rofiq, Muhammad Alamuddin, F. A.-B. (2023). Analisis Keberhasilan Kh. Hasyim Asy'Ari Menyerukan Jihad Dalam Bingkai Gerakan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3), 1591–1606.
- Zaidatul Rofiah. (2019). Tela'ah Konseptual Slogan Hubbul Wathon Minal Iman KH.Hasyim Asy'ari. *Lentera: Jurnal Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 5(1), 39–51.